

Desain Pengembangan Buku Ajar Arab Bagi Mahasiswa Non PBA Berbasis *Joyful Learning* IAIN Ponorogo

Nasrullah¹

ABSTRAK

Mata kuliah bahasa Arab bagi sebagian besar mahasiswa merupakan momok yang menakutkan, apalagi mahasiswa tersebut belum pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Asumsi tersebut akan berubah dengan sendirinya, seiring dengan waktu setelah mereka belajar desain materi ajar bahasa Arab yang berbasis *joyful learning*, belajar bahasa Arab selalu diringin dengan rasa senang dan penuh permainan, tetapi unsur materi bahasa mereka juga mendapatkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain dan mengembangkan materi ajar berbasis *joyful learning*. Jenis penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah model Borg dan Gall, data dikumpulkan dengan tehnik observasi, wawancara, document, angket dan check list kemudian dianalisis secara kualitatif dan *quantitative descriptive*. Desain buku ajar pembelajaran bahasa Arab berbasis *joyful learning* bagi mahasiswa non Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pada tahap validasi ahli materi dan validasi ahli media keduanya memberikan skor “sangat baik” dan desain produk buku ajar dinyatakan “layak” untuk dipergunakan sebagai materi ajar bagi mahasiswa non PBA IAIN Ponorogo. Setelah diuji cobakan kepada mahasiswa, mereka merasa senang dan antusias dalam proses pembelajaran bahasa Arab dengan indikasi bahwa mahasiswa tidak khawatir akan kesalahan membaca teks bahasa Arab, tidak mengalami kesulitan dalam mencari kosa kata, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar bahasa Arab dapat dilihat pada skor pre test rata-rata test 61,23, sementara skor post test 87,13 artinya ada peningkatan skor yang signifikan setelah diajarkan dengan desain materi ajar bahasa Arab berbasis *joyful learning*.

Kata kunci: Pengembangan buku ajar; *Joyful Learning*

PENDAHULUAN

Dalam aplikasi di dunia pendidikan, Bahan ajar atau buku teks merupakan media instruksional yang memiliki peran utama, sebab buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan isi materi kurikulum. Kebutuhan akan buku teks menempati skala prioritas yang paling utama dalam sistem pendidikan. khususnya bahasa Arab, pengembangan buku ajar sendiri kurang mendapat perhatian, instansi-instansi yang ada biasanya cenderung menggunakan buku teks asli atau *kitab-kitab* sumber ataupun buku yang sudah ada dalam pembelajaran, padahal buku ajar yang digunakan sangat berperan bagi pemahaman mahasiswa terhadap materi yang ada.

Buku ajar tersebut hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan taraf kemampuan mahasiswa dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dan pemahaman pada materi dasar. Para ahli pendidikan dan bahasa mempertegas adanya korelasi kuat antara pola perkembangan dan pertumbuhan individu dengan kemampuannya mempelajari bahasa asing, sebagaimana pula ada perbedaan jelas yang perlu diperhitungkan antara materi ajar pada *level mubtadi'* (tingkat dasar), *mutawassith* (tingkat menengah), dan *mutaqaddim* (tingkat lanjut).

¹ Dosen IAIN Ponorogo

hal itu perlu dipertimbangkan dalam mendesain bahan ajar dan pemilihan strategi pada setiap *level-level* tersebut.²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “mahasiswa lulusan dari pondok pesantren memiliki kemampuan lebih dalam memahami mata kuliah bahasa Arab, Sedangkan mahasiswa lulusan dari sekolah umum (SMA dan SMK), mereka baru mengenal bahasa Arab, bahkan sebagian dari mereka ada yang belum bisa membaca al-Qur’an”.³ Penentuan kelas tidak diklasifikasi berdasarkan kemampuan bahasa Arab tetapi disesuaikan dengan nilai ujian masuk Perguruan Tinggi, sehingga kemampuan bahasa arab mahasiswa juga bervariasi. Sementara buku ajar yang ada diperlukan usaha *extra* untuk memahaminya, karena materinya diawali dengan teks bacaan dan *tadribat* (latihan) tanpa disertai *harakat*, sehingga mahasiswa lulusan non pondok pesantren mengalami kesulitan dalam membaca dan mempelajarinya di luar jam pelajaran. Karena masing-masing mahasiswa berasal dari latar belakang lulusan yang berbeda-beda, hal itu, diperlukan solusi yang berbeda pula. Bila tidak, maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif, akibatnya tujuan pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal.⁴

Sisi psikologis yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun buku ajar menurut Abdullah al Gali: 1) Hendaknya buku sesuai dengan tingkat berpikir peserta ajar, 2) Mempertimbangkan prinsip perbedaan individu, 3) Menyusun buku khusus bagi peserta ajar dengan kemampuan di atas rata-rata, dan buku lain untuk mereka yang berkemampuan sedang dan lemah.⁵ Penyusunan buku ajar, kerap kali kita temukan buku tidak sesuai kemampuan peserta ajar dimana buku tersebut diajarkan. Karena tidak mencerminkan dan tidak mampu menampung minat serta bakat peserta ajar, tetapi desain buku ajar berbasis *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) ini didasari pada peningkatan minat belajar, serta rancangan materi ajar yang disesuaikan dengan taraf kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Pengajar dalam strategi ini merupakan fasilitator yang akan berusaha optimal menciptakan suasana kelas lebih menarik dan menyenangkan berupa permainan bahasa dan permainan yang menuntut keaktifan serta mengakomodir kepentingan fisik, dan pikiran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan peserta ikut aktif dan dinamis dalam setiap kegiatan.

Buku ajar diperlukan untuk menyamakan persepsi dan konsepsi antara dosen dan mahasiswa. Pembuatan buku ajar bertujuan untuk memudahkan dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengulangi materi atau mempelajarinya secara mandiri serta menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa.⁶

Untuk motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Arab diperlukan strategi yang tepat agar proses pembelajaran bermakna dan menyenangkan, hal itu diperlukan desain pengembangan buku ajar bahasa Arab bagi mahasiswa non PBA berbasis *joyful learning*. Adapun manfaat dari penelitian dan desain pengembangan buku ajar bahasa Arab bagi mahasiswa non PBA dan dosen sebagai berikut: 1) Buku ajar dapat digunakan sebagai sarana belajar mandiri maupun kelompok, 2) Merubah paradigma positif bagi mahasiswa akan belajar bahasa Arab selalu menarik dan menyenangkan, 3) Dengan adanya desain materi yang menarik, strategi yang menyenangkan membuat mahasiswa antusias dalam belajar, 4) Menjadi media yang mudah dan menyenangkan digunakan oleh mahasiswa, 5) Manfaat bagi dosen sebagai media yang efektif dan praktis dalam mengajarkan bahasa Arab bagi mahasiswa non PBA.

² Abdullah al Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Terj. (Padang: Penerbit Akademia Permata, 2012), 8.

³ Kasnun. *Strategi AIM Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Permainan Bahasa*. tidak dipublikasikan (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Ponorogo, 2015), 6 .

⁴ Uril Bahruddin. *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab* (Sidoarjo: Penerbit Lisan Arabi, 2017), Vii.

⁵ Ibid, 15.

⁶ Andi Prastowo. *Panduan kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2015), 170.

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan, yang mana langkah-langkahnya mengacu pada model Borg dan Gall, sementara ororientasi akhir dari penelitian ini menghasilkan produk buku ajar pengajaran bahasa Arab bagi mahasiswa non PBA. Uji coba dan validasi produk melibatkan ahli di bidang media dan ahli desain materi ajar, setelah dilakukan validasi oleh ahli, langkah selanjutnya adalah memperbaiki produk berdasarkan masukan dari kedua ahli tersebut.. uji coba berikutnya yaitu uji coba kepada mahasiswa Jurusan PAI.D IAIN Ponorogo sebagai pengguna produk (uji coba lapangan) bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas dan keterbacaan produk yang telah dikembangkan dan untuk mengetahui tentang kesulitan mahasiswa dalam memahami materi ajar, proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, sikap belajar, serta pandangan mahasiswa terhadap dosen tehnik yang digunakan adalah tehnik wawancara dan observasi. Angket dipergunakan untuk melihat minat mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab berbasis *joyful learning*. Adapun **Check list**, digunakan sebagai instrument dalam penilaian oleh ahli terhadap *prototype* buku ajar⁷. Analisa Data, teknik analisis data disesuaikan dengan jenis dan sifat data. Data karakteristik, kebutuhan mahasiswa, kelebihan, dan keterbatasan model bahan ajar hasil pengembangan, *expert judgment validity* isi maupun validitas rancangan kemudian analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat digunakan untuk merepresentasikan hasil dari observasi, wawancara dan angket. Data kuantitatif yang diperoleh melalui angket dengan *rating scale* dianalisis dengan *statistic deskriptif* kemudia dikonversi ke data kualitatif dengan skala 5 untuk mengetahui kualitas produk.

PEMBAHASAN

Buku Ajar

Buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada materi ajar pada mata pelajaran tertentu. Buku memiliki karakteristik yaitu sebagai sumber materi ajar. Menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu, disusun sistematis dan sederhana, serta disertai petunjuk pembelajaran. Tujuan Pembuatan Bahan Ajar setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya: 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik, 3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Adpaun Karakteristik buku ajar yang baik antara lain: 1) Akurasi, keakuratan dilihat dari aspek kecermatan penyajian dan kebenaran memaparkan hasil penelitian. 2) Relevansi. Relevansi hendaknya juga menggambarkan adanya relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian, dan ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca sesuai tingkat perkembangan pembacanya. 3) Komunikatif. Buku ajar dikatakan komunikatif jika mudah dicerna pembaca, sistematis, Jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa. 4) Lengkap dan sistematis. menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca dan memberikan manfaat. 5) Berorientasi pada *student centered*. Menyemangati siswa belajar secara kelompok, dan menggiatkan siswa mengamalkan isi bacaan. 6) Berpihak pada ideologi bangsa dan Negara. 7) Kaidah bahasa yang benar. Buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah, dan struktur kalimat yang tepat. 8) Terbaca, buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca.⁸

Buku ajar merupakan salah satu unsur utama dalam kurikulum di samping unsur-unsur lainnya, seperti proses, media dan metode pembelajaran. Buku ajar adalah salah satu fondasi dasar di semua jenjang pendidikan. Melalui cakupan bahasa dan budaya, tujuan pembelajaran yang ingin direalisasikan. Buku ajar membekali para pebelajar dengan aspek-aspek budaya

⁷ .Nana Sudjana. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 72.

⁸ Ibid, 34-36.

yang diinginkan, mentransfer berbagai pengalaman, pengetahuan dan hakikat yang dapat meningkatkan kemampuan mereka mengkritisi, menyikapi peristiwa-peristiwanya sebagai salah satu bagian dari proses memahami dan mengetahui. Buku ajar juga dapat menjadi satu kekuatan dalam rangka doktrinasi pemikiran, karena dapat menguatkan makna, dari sini, buku berpengaruh kuat terhadap para pembelajar “karena mengetengahkan sikap dan cara pandang mengenai hakikat dan gambaran tentang alam (sekitar) yang mencerminkan kebenarannya, dengan demikian maka makna buku ajar dapat menimbulkan respons yang terpendam dan emosi yang refleksi”.

Jika pengajar memiliki peran dalam proses pembelajaran, maka buku ajarlah yang menjadikan proses tersebut dapat berjalan dan menghubungkan antara dia dan pembelajar, sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan. Buku ajar akan tetap bersama pembelajar yang dapat dibukanya kapan dan di mana saja mereka inginkan. Untuk itu, buku yang baik adalah yang dapat menarik perhatian dan minat para pembelajar, menjawab keinginannya, meyakinkan keraguannya, dan menemukan diri mereka di dalamnya.

Definisi buku ajar menurut Qasimi “buku ajar semestinya tidak hanya terdiri dari materi dasarnya saja, namun dari materi-materi pendukung lainnya, seperti kamus, buku latihan tulis menulis, buku latihan bunyi suara, buku-buku bacaan pendukung, buku lembar siswa, dan buku panduan guru.” Pendapat senada diperkuat oleh Thu’aimah “Buku ajar mencakup berbagai buku dan alat pendukung yang dapat memberi pembelajar pengetahuan, dan semua yang digunakan pengajar dalam kegiatan pembelajaran seperti kaset atau CD, buku diktat, buku paket dari pemerintah, buku lembar siswa, buku latihan, dan panduan pengajar.” Kedua penulis di atas melihat bahwa yang dimaksud dengan buku ajar bukan semata buku paket yang dibagikan kepada para pembelajar, namun juga materi-materi pendukung lainnya, yang ditulis oleh para ahli di bidang pendidikan dan bahasa, diberikan kepada para pembelajar guna merealisasikan tujuan tertentu dengan buku paket tertentu, untuk jenjang tertentu, dan bahkan untuk kelas dan waktu tertentu pula.⁹

Buku wajib siswa adalah buku yang dibagi-bagikan kepada siswa/pembelajar dengan tujuan agar siswa memahami dan menguasai materi yang ada di dalamnya dan diujikan di akhir semester, di mana dapat diprediksi realisasi tujuan kebahasaan, pendidikan, psikologi, dan budaya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Buku ini berbeda sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh pembelajar, begitu pula berbeda cara penyampaiannya disesuaikan umur pembelajar, kesiapan mental dan pengalaman belajar sebelumnya. Singkat kata bahwa buku ajar berbeda materi bacaannya, mudah sulitnya kosa kata dan susunan kalimat disesuaikan dengan tujuan kemahiran berbahasa yang ingin dicapai dan menjadi tujuan penulisan.

Bagi pemerhati program pengajaran Bahasa Arab akan menemukan, bahwa realitas pengajaran Bahasa Arab bagi non-Arab menunjukkan banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan Bahasa Arab, tidak memiliki sumber daya manusia dan prasarana memadai guna memanfaatkan media *visual* dan media *audio visual* yang terus mengalami perkembangan yang kadang diperlukan ketika buku wajib siswa tidak ada.¹⁰

Tujuan pembuatan bahan ajar, untuk tujuan pembuatan bahan ajar, setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya, yaitu : 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu. 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik. 3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

⁹ Abdullah al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Terj. (Padang: Penerbit Akademia permata, 2012), Ix – xii.

¹⁰ Ibid, xvi.

Manfaat pembuatan bahan ajar, Adapun manfaat pembuatan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi peserta didik. 1) Kegunaan bagi pendidik, Setidaknya, ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, diantaranya sebagai berikut; a) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. b) Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat. c) Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan. 2) Kegunaan bagi peserta didik, apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka kegunaan bahan ajar bagi peserta didik sebagai berikut; a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. b) Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik. c) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.¹¹

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Textbook* Bahasa Arab

Berikut ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan buku ajar bahasa Arab. Tentunya hal ini akan mempengaruhi kualitas dan daya tarik bagi pembelajar non Arab.

- 1) Isi Buku Ajar (*al-madmun*), Buku ajar berhubungan dengan validitas atau kesahihan/kebenaran isi berdasarkan system nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau falsafah bangsa. Dengan validasi isi, isi bahan ajar bahasa Arab yang dikembangkan seyogyanya berdasarkan konsep dan teori pembelajaran bahasa Arab, perkembangan mutakhir, dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang bahasa Arab.
- 2) Ketepatan Cakupan, Ketepatan cakupan berkaitan dengan isi bahan ajar dari sisi keluasan dan kedalaman isi materi, serta keutuhan konsep berdasarkan bidang ilmu bahasa Arab. Kedalaman isi bahan ajar sangat menentukan kadar bahan ajar yang akan dikembangkan bagi siswa sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh.
- 3) Ketercernaan Materi, Kecermatan bahan ajar berkenaan dengan kemudahan bahan ajar tersebut dipahami dan dimengerti oleh siswa sebagai pengguna.
- 4) Penggunaan bahasa, penggunaan bahasa dalam pengembangan bahan ajar berkaitan dengan pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraph yang bermakna. Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar adalah bahasa Arab *fushah* atau bahasa komunikatif yang lugas dan luwes. Hal ini dikarenakan buku atau bahan ajar yang baik seharusnya mampu mendorong dan memotivasi siswa untuk membaca, mengerjakan tugas-tugas, serta dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang topik yang dipelajarinya.
- 5) Perwajahan atau Pengemasan, perwajahan atau Pengemasan dalam buku teks bahasa Arab berhubungan dengan penataan letak informasi dalam satu halaman cetak dan pengemasan paket buku ajar multimedia. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. a) narasi atau teks yang terlalu padat dalam satu halaman membuat pembelajar lelah dan jenuh membacanya. b) bagian kosong (*white space*) dari satu halaman sangat diperlukan untuk memotivasi pembelajar mencorat-coret bagian kosong tersebut dengan rangkuman atau catatan yang dibuatnya. c) memadukan grafik, poin, dan kalimat-kalimat pendek. d) menggunakan paragraph yang tidak rata pada pinggir kanan sehingga lebih mudah dibaca. e) menggunakan grafik atau gambar hanya untuk tujuan tertentu. f) menggunakan sistim penomoran yang benar dan konsisten untuk seluruh bagian buku teks. g) menggunakan variasi dan aksentuasi jenis dan ukuran huruf pada bagian pendahuluan, uraian pertopik, atau bagian akhir, sehingga buku teks dapat dipelajari oleh pembelajar.

¹¹ Andi Prastowo, *Panduan kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, 26-28.

6) Ilustrasi, ilustrasi dimanfaatkan untuk buku teks menarik, motivasi, komunikatif, membantu retensi dan pemahaman pembelajar terhadap isi pesan. 7) Kelengkapan komponen, kelengkapan komponen berkaitan dengan buku paket bahan ajar yang dapat berfungsi sebagai komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar. Komponen utama berisi informasi yang ingin disampaikan kepada pembelajar, atau yang harus dikuasai pembelajar, sedangkan komponen pelengkap dapat berupa informasi atau topic tambahan yang terintegrasi dengan bahan ajar utama atau informasi pengayaan wawasan pembelajar, bahan pendukung cetak (materi pengayaan, bacaan, jadwal, silabus) bahan pendukung non cetak (kaset, CD, VCD).

Prosedur Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab

Tahap Analisis, Pada tahap ini, mengumpulkan informasi berkaitan dengan mata pelajaran yang akan dikembangkan juga mengumpulkan informasi tentang karakteristik pembelajar. Bahasa arab sebagai mata pelajaran terdiri dari unsur bahasa (*ashwat, mufradat, tarakib*), dan keterampilan berbahasa (*istima', kalam, qir'ah dan kitabah*) sebelum memulai proses pengembangan, tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan materi apa yang akan dikembangkan, apakah *mufradat, tarakib (nahwu, sharaf)* ataukah *istima', kitabah*, dan lain-lainnya. Setelah ditetapkan langkah selanjutnya adalah menganalisis silabus untuk diidentifikasi pokok-pokok bahasanya dan mengenali karakteristik siswa sebagai pengguna buku ajar bahasa Arab yang akan dikembangkan.

Tahap Perancangan, Tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi perlu dinalisis guna mengenali keterampilan bawaan (*subordinate skill*) yang mengharuskan pembelajar menguasainya dan langkah-langkah prosedural yang ada, yang harus diikuti untuk dapat belajar tertentu, atau dengan kata lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diberikan lebih dahulu dari yang lain, dapat ditentukan dari analisis ini. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut: 1) Menganalisis dan merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam kaitan dengan tujuan pembelajaran, terdapat empat unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusun tes agar dapat mengembangkan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku siswa, unsur tersebut dikenal dengan istilah A,B,C,D,yaitu: A = *Audience*, siapa yang akan belajar. Dalam tujuan pembelajaran harus dijelaskan siapa pembelajar yang akan mengikuti kegiatan pembelajar. B = *Behavior*, artinya perilaku khusus apa yang dimunculkan oleh pembelajar setelah selesai proses belajar mengajar. C = *Condition*, keadaan yang harus dipenuhi pada saat pembelajaran atau alat apa yang akan digunakan siswa pada saat dia di tes, bukan pada saat belajar. D = *Degree*, tingkat keberhasilan apa yang harus dipenuhi oleh pembelajar. 2) Mengembangkan butir-butir tes, Penyusunan butir-butir tes perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) berdasarkan kriteria yang dirumuskan dalam tujuan khusus pembelajaran atau indikator keberhasilan, b) berdasarkan muatan materi pada pokok bahasan yang akan dikembangkan dalam penyusunan pertanyaan, c) memperhatikan kesesuaian butir soal dan dengan tujuan khusus pembelajaran dan indikator keberhasilan, d) membuat bentuk-bentuk soal dan menyusunnya, e) menulis petunjuk, f) mengerjakan soal-soal yang menghasilkan kunci jawaban.

Mengembangkan strategi pembelajaran, Dalam strategi pembelajaran, terdapat lima komponen utama yaitu: 1) Kegiatan pembelajaran, 2) Penyajian atau penyampaian informasi, 3) Peran serta pembelajar, 4) Pengetesan, (5) Tindak lanjut. Mengembangkan media pembelajaran, Media dan sumber adalah alat dan cara untuk memfasilitasi, mempermudah proses pembelajaran, serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi pembelajar.

Mengembangkan materi pembelajaran, Materi pembelajaran dikembangkan dalam bentuk buku ajar yang dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut: 1) Memilih dan mengumpulkan materi pembelajaran yang ada dan relevan untuk digunakan. 2) Menyusun

materi sesuai urutan kegiatan pembelajaran. 3) Mengidentifikasi materi-materi yang diperoleh dan yang tidak diperoleh dari buku. 4) Menyusun program pengajaran. Sebagai langkah awal dalam mengembangkan materi adalah memilih dan menentukan topic, judul, langkah pemilihan topic mata pelajaran mengacu pada kurikulum dan analisis instruksional, kemudian membuat peta konsep yang akan menjadi landasan ruang lingkup uraian topic mata pelajaran dalam bahan ajar bahasa Arab.

Tahap Penulisan dan Penyusunan, Tahap berikutnya dalam pengembangan buku ajar bahasa Arab adalah menyusun dan menulis buku ajar bahasa Arab: 1) Menyusun dan menulis petunjuk, petunjuk ini berisi perintah-perintah untuk mengarahkan siswa dalam mempelajari isi buku ajar, dalam bagian ini juga dicantumkan garis besar strategi pembelajaran bagi siswa, apa yang harus mereka kerjakan dan lakukan pertama kali dan seterusnya. 2) Menyusun dan menulis tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran dirumuskan, berikutnya adalah menulis tujuan tersebut pada setiap unit atau pelajaran yang ada pada buku ajar. 3) Menyusun dan menulis uraian materi pelajaran, merupakan penjabaran dari materi ajar yang terkandung dalam pokok bahasan dan tujuan pembelajaran khusus. Materi pembelajaran ini termasuk ranah keterampilan intelektual sehingga urutan penyampaian diorganisasikan sesuai dengan hierarki belajar (struktur belajar). 4) Menyusun dan menulis soal-soal, latihan-latihan, tes, kunci jawaban dan tugas. 5) Menyusun dan menulis contoh-contoh soal latihan. 6) Menyusun dan menulis daftar mufradat, daftar mufradat memuat kata-kata yang dianggap sulit oleh siswa, hal ini bertujuan untuk membantu mereka dalam memahami materi. Daftar mufradat ini dicantumkan pada bagian akhir buku ajar.

Tahap Evaluasi, Untuk tahap evaluasi buku ajar bahasa Arab setidaknya dilakukan tiga langkah kajian, yaitu: 1) Evaluasi tahap pertama berupa review atau kajian oleh bidang studi, dan ahli rancangan pembelajaran. 2) tahap kedua, ujicoba perorangan. 3) Evaluasi tahap ketiga, yaitu ujicoba lapangan. Tahap Revisi, Semua masukan dari mulai dari ahli bidang studi bahasa Arab, dari ahli perancangan pembelajaran, dari hasil ujicoba baik perorangan maupun kelompok, dijadikan sebagai pijakan untuk memperbaiki buku ajar yang dikembangkan. Proses perbaikan buku ajar tidak harus dilakukan setelah semua proses evaluasi selesai, tetapi dapat juga dilakukan pada setiap akhir dari tahap proses evaluasi. Artinya, setiap kali ada masukan, pada saat itu pula diperbaiki begitu seterusnya.¹²

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Joyful Learning*

Pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa semester awal merupakan suatu keharusan yang tak terelakan, karena bahasa Arab 1 adalah modal awal bagi mahasiswa untuk memahami mata kuliah seperti kajian al-Qur'an, Hadits atau mata kuliah keislaman lainnya. Pengajaran bahasa Arab 1 sebagai modal dasar bagi semua mahasiswa diperlukan usaha yang *extra* karena tidak semua mahasiswa memiliki minat dan merasa senang ketika berhadapan dengan mata kuliah bahasa Arab. Hal itu, memerlukan solusi desain materi yang inovatif dan metode mengajar yang mewakili gaya belajar setiap individu (*visual, auditorial dan kinestetik*). Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman ketiga gaya belajar di atas adalah metode *joyful learning* (Pembelajaran yang menyenangkan).

Di Indonesia seringkali *joyful learning* sering diartikan sama dengan *fun learning*. *Joyful learning* adalah system pembelajaran yang berusaha untuk membangkitkan minat serta melibatkan sepenuhnya peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan membahagiakan peserta didik. *Joyful learning* berprinsip pada terciptanya kelas yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga peserta didik nyaman berlama-lama dalam kelas, dan menjauhkan dari rasa bosan dalam belajar. Melalui suasana yang menyenangkan peserta

¹² Syamsuddin dan Toni Pransiska. *Penulisan Buku Teks Bahasa Arab: Konsep, Prinsip, Problematika dan Proyeksi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 33-44.

didik akan termotivasi untuk terus mencari tahu dan belajar tentang sesuatu yang membuatnya penasaran. Rasa penasaran adalah rasa yang harus dimunculkan agar anak terdorong untuk mencari tahu sendiri sehingga keaktifan mereka meningkat.¹³

Tujuan utama *joyful learning* diterapkan tentu saja dalam rangka melaksanakan anjuran pemerintah yang tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang menyebutkan pentingnya pembelajaran diciptakan secara menyenangkan demi perkembangan fisik dan psikologi peserta didik yang baik. Pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya Terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru Memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu, tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Hal ini memungkinkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi tidak memungkinkan lagi guru untuk mendapatkan informasi lebih cepat dari siswanya. Pembelajaran menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*“time on task”*) tinggi.¹⁴

Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh pembelajar setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa¹⁵. Ada tiga indikator yang masuk dalam variable hasil belajar, yakni 1) Keefektifan yang diukur dengan persentase yang diperoleh siswa berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan misalnya 80% ketuntasan belajar, jika kemudian siswa mendapat 75% ketuntasan, maka pembelajaran dianggap efektif. 2) Efisiensi yang diukur dengan keberhasilan yang dicapai tidak terlalu memerlukan waktu dan biaya yang terlalu besar. 3) Menarik yang diukur dengan makin tinggi keefektifan pembelajaran, maka makin tertarik pembelajar pada mata pelajaran yang tinggi keefektifan itu.¹⁶

Strategi pembelajaran yang menarik tentu tidak akan berjalan hampa tanpa dibarengi dengan penyiapan suasana pembelajaran yang mendorong pembelajar akan memperdalam apa yang dia pelajari. Dalam kaitan ini pengajar yang baik, adalah memosisikan diri sebagai fasilitator belajar. Artinya pengajar menyediakan situasi dan suasana agar pembelajaran itu berjalan dengan baik, dalam hal ini yang perlu dipersiapkan oleh pengajar adalah 1) media pembelajaran disiapkan dengan baik, 2) lingkungan belajar di *setting* sesuai obyek materi yang dipelajari, 3) metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik pembelajar yang belajar, sehingga pembelajar merasa tertarik karena sesuai dengan apa yang diinginkan, 4) pembelajar diperlakukan sebagai seorang yang perlu dilayani¹⁷. Hal senada Indikator pembelajaran yang menyenangkan menurut Aziz Fakhurrozi antara lain: a) bangkitnya minat, b) keterlibatan penuh siswa dalam mempelajari sesuatu, c) terciptanya makna, d) pembelajaran materi yang dipelajari, dan e) nilai yang membahagiakan.¹⁸

¹³ Das Salirawati. *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2018), 94-95

¹⁴ E. Mulyasa. *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2006), 194.

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2012), 210.

¹⁶ *Ibid.*, 211.

¹⁷ *Ibid.*, 15.

¹⁸ Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyuddin. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional & Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Bania Publihing, 2001), 226.

Tugas utama seorang pengajar adalah memudahkan pembelajaran para pembelajar. Untuk memenuhi tugas ini, pengajar harus dapat menyediakan suasana pembelajaran yang menarik dan harmonis, tetapi mereka juga menciptakan pembelajaran yang berkesan, hal ini bermakna bahwa pengajar perlu mewujudkan suasana pembelajaran yang merangsang minat pelajar. Dalam sesi pembelajaran, pengajar kerap kali berhadapan dengan pelajar yang berbeda-beda dalam hal kemampuan mereka. Hal ini diperlukan kemampuan pengajar untuk menentukan strategi pembelajaran. Pengajar bisa menentukan pendekatan, memilih kaidah, dan menetapkan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan pembelajar.¹⁹

Adapun teknik penerapan *joyful learning* yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran sebagai berikut: Menciptakan lingkungan belajar tanpa stres, lingkungan belajar tanpa stres atau rileks adalah lingkungan yang aman bagi peserta didik untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk keberhasilan belajar tetap tinggi. Pada umumnya pengajar, sebagian guru ketika peserta didiknya membuat kesalahan langsung disalahkan tanpa memahami hal mungkin melatarbelakangi penyebab kesalahan tersebut. dengan *joyful learning* hal itu harus dihindarkan. Jika ada peserta didik yang salah maka harus dipandang sebagai kewajaran dari tahap orang yang belajar. Melalui kesalahan tersebut justru peserta didik menjadi tahu bagaimana yang benar.

Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual), guru harus memberikan materi pelajaran yang relevan dan dijelaskan sesuai dengan kenyataan yang sekiranya peserta didik pernah melihat atau mengalaminya, sehingga tidak terlalu jauh antara pelajaran dengan bayangan peserta didik. Dengan kata lain guru harus menrapkan pembelajaran kontekstual agar peserta didik merasa materi yang dipelajari berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari. Menciptakan emosional positif dalam belajar, seorang guru yang ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan harus mampu menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya, ketika pembelajaran bersama guru diselingi humor atau cerita lucu yang mengakrabkan antara guru dan peserta didik, maka terbentuk motivasi intrinsik dalam diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tersebut. belajar dan pembelajaran membutuhkan terbentuknya “chemistry” antara guru dan peserta didik, sehingga mereka menikmati suasana tersebut agar terus berlangsung. Ketika suasana itu berakhir mereka akan merindukannya.

Melibatkan secara sadar semua indera, dalam proses pembelajaran, berlaku prinsip semakin banyak indera dilibatkan maka semakin efektif pembelajaran tersebut berlangsung. Menurut Edgar Dale, respon peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru sebagian besar ditentukan oleh indera penglihatan (75%), kemudian indera pendengaran (13%) dan sisanya adalah kontribusi dari indera lainnya. Seorang guru yang telah menciptakan pembelajaran menyenangkan berarti telah berhasil menghidupkan indera penglihatan untuk tetap berfungsi, yang otomatis berpengaruh pada aktifnya indera lain. Mengaktifkan otak kanan dan otak kiri, otak terbagi menjadi otak kanan dan otak kiri, dengan fungsinya masing-masing. Dalam kenyataannya, kedua belah otak tersebut tentu saja tidak dapat dipisahkan secara kaku, artinya guru tidak dapat memandang peserta didik hanya dari kemampuan kognitif, tetapi kemampuan efektif dan kemampuan psikomotoriknya. Dalam hal ini, guru harus mampu menghargai bakat, minat, kemampuan (komptensi) peserta didik di berbagai aspek.

Menggunakan kecanggihan teknologi, otak kita menyukai hal-hal yang bersifat tidak masuk akal, ekstrem, penuh warna, lucu, multisensorik, gambar 3 dimensi (hidup), asosiasi, imajinasi, symbol, melibatkan irama /music dan nomor/urut. Hal itu modal guru untuk berpikir dan mencari ide kemasan materi pelajaran seperti apa yang dapat diterima otak dengan baik. Guru dapat mendesain materi pelajaran berbasis media *by design* atau media *by utilization*. Menutup pelajaran yang mengesankan dan menimbulkan penasaran, kegiatan penutup harus dibuat menarik bagi peserta didik sehingga mereka penasaran ingin mengikuti pembelajaran

¹⁹Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, 213-214.

selanjutnya. Misalnya, Guru dapat memberikan pertanyaan memancing pikiran peserta didik untuk mengetahui jawabannya sesegera mungkin.²⁰

Langkah-langkah proses mengajar bahasa Arab berbasis *joyful learning*: 1) Dosen menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. 2) Mahasiswa dibagi beberapa kelompok kecil 4-5 orang dan diberi tugas atau soal latihan disesuaikan pada waktu itu juga. 3) Setelah mengerjakan tugas atau soal latihan mahasiswa disuruh mendemonstrasikan di depan kelas. 4) Cara menunjuk mahasiswa untuk mengerjakan di depan dengan cara permainan. 5) Mahasiswa menyimpulkan materi yang pelajari. 6) Dosen menyempurnakan kesimpulan yang telah diperoleh dari mahasiswa dan memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang berani mendemonstrasikan jawaban ke depan kelas.

Studi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap problematika yang dihadapi oleh mahasiswa ketika mempelajari bahasa Arab dan bagaimana sistematika penyusunan bahan ajar yang baik dan menyenangkan (*joyful learning*) serta desain materi yang efektif dan efisien. Buku ajar yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dari berbagai informasi tentang minat mahasiswa dalam belajar bahasa Arab. Sesuai amanat Kompetensi Dasar yang mengharuskan mahasiswa bisa menulis dan membaca teks bahasa Arab. Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dalam studi pendahuluan sebagai berikut: Observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, perihal yang diamati bagaimana kesulitan mahasiswa membaca dan menulis huruf Arab serta kondisi kelas. Selama pembelajaran berlangsung dengan buku yang lama, peneliti mengamati beberapa hal: 1) Ketika mahasiswa disuruh membaca teks bahasa tanpa harakat, mereka cenderung menghindari karena belum percaya diri, mereka takut salah dalam membaca atau mengerjakan tugas kelompoknya. 2) Dalam proses pembelajaran peneliti membentuk beberapa kelompok 4-5 mahasiswa, dan setiap individu dalam kelompok punya tugas sendiri-sendiri dan tugas tersebut harus dipresentasikan di hadapan teman satu kelas. Ketika mengerjakan tugas per kelompok hanya lulusan dari pesantren yang lebih aktif, adapun mahasiswa lulusan dari non pesantren cenderung pasif karena mereka belum bisa memberikan kontribusi pada kelompoknya.

Wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa mahasiswa untuk mendapatkan informasi tentang proses dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas, beberapa jawaban mahasiswa mengenai proses pembelajaran sebagai berikut. mereka merasa kesulitan bahkan tidak bisa membaca sama sekali teks bahasa Arab tanpa *harakat*, belum bisa mencari akar kata dalam kamus bahasa Arab, serta masih sulit mengerjakan soal-soal yang ditugaskan oleh teman-teman dalam kelompok. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan adanya desain materi bahasa Arab yang lebih efektif dan efisien, sehingga memudahkan mereka dalam belajar, membaca buku ajar bahasa Arab yang disertai *harakat*, dan ketika belajar bahasa Arab mahasiswa tidak perlu membawa kamus.

Penyusunan Instrumen, Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data di lapangan (Jurusan PAI.D IAIN Ponorogo) disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen. Instrumen yang digunakan berupa lembar angket untuk mahasiswa, ahli materi, dan ahli media, angket yang ditujukan ahli materi dan ahli media berisi indikator-indikator yang dijadikan pedoman dalam memberikan penilaian terhadap media pembelajaran yang dikembangkan sebelum di uji cobakan kepada subyek uji coba yaitu mahasiswa. Masukan berupa komentar, kritik dan saran dari ahli dijadikan pedoman dalam revisi dan perbaikan produk untuk mendapatkan kata keterbacaan sebelum diuji cobakan. Angket untuk mahasiswa berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan

²⁰ Das Salirawati. *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, 100-103.

dengan media pembelajaran yang dikembangkan. Mahasiswa diminta memberikan nilai dengan cara memilih salah satu dari 5 skala yang disediakan.²¹

Pengembangan Produk, Pengembangan produk diawali dengan mendesain buku ajar bahasa Arab. Desain buku ajar berdasarkan informasi dari mahasiswa lulusan non pesantren (SMK dan SMA), analisis kurikulum, Silabus, dan kebutuhan dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab 1. Pembuatan desain awal buku ajar bahasa Arab dimulai dengan menentukan konsep dan tema yang akan digunakan. Konsep dan tema yang dipilih merupakan gambaran yang akan mewakili ide dari pengembangan yang disesuaikan dengan hasil pengumpulan informasi pada tahap sebelumnya, yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa non pesantren sehingga nantinya, buku ajar tersebut menjadi media yang memiliki keterbacaan yang baik serta menarik dan menyenangkan untuk dipelajari dan digunakan secara mandiri.

Pengembangan Bentuk Produk Awal, Produk awal buku dimulai dengan pencarian buku-buku yang terkait dengan materi bahasa arab bagi pemula kemudia menyeleksi materi dan menyusun secara sistimatis berdasarkan teori pembelajaran bahasa Arab bagi pemula (teks *berharakat*, ilustrasi gambar sesuai materi, kaidah nahwu berwarna, kosa kata diletakan pada akhir materi).Teks *berharakat* memudahkan mahasiswa membaca dan memahami maknanya, sehingga mereka pun bisa belajar secara mandiri. Pada setiap materi/bab peneliti menyertakan gambar atau ilustrasi yang menunjukkan bahwa materi tersebut membahas sesuai gambar atau ilustrasi yang ada. Setiap akhir bab disuguhkan permainan bahasa, hal itu menandakan bahwa belajar bahasa arab tidak monoton, begitu juga kaidah nahwu berwarna-warni. Pada lembaran lampiran peneliti menyertakan kosa kata dari masing-masing materi/bab yang telah dibahas, tujuannya apabila mahasiswa belum mengerti makna dari kosa kata bahasa Arab, maka mereka tidak perlu membuka kamus tapi langsung mengecek maknanya pada kumpulan kosa kata yang ada.

Penilaian Produk oleh Ahli, Produk yang telah diselesaikan telah selesai dikembangkan berupa desain buku ajar. Produk terlebih dahulu dilakukan pengecekan dan penilaian oleh para ahli sebelum produk tersebut diajarkan atau di uji cobakan kepada mahasiswa non Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yaitu pada kelas PAI.D. Pengecekan produk berupa, *cover*, kualitas gambar, isi, ukuran huruf, keterbacaan materi, pewarnaan pada pembahasan *nahwu*. Penilaian (validasi produk) dilakukan melalui *expert judgment*. Supaya mengetahui kelebihan dan kelemahan dari produk yang telah dikembangkan maka dilakukan penilaian (validasi) oleh ahli yang kompeten di badangnya. Validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Data validasi oleh ahli materi dan ahli media sebagai berikut:

1. Validasi Ahli Materi

Validasi yang dilakukan oleh ahli materi mencakup aspek isi (*content*) materi yang disajikan dalam media pembelajaran berupa buku ajar. Ahli materi dalam pengembangan buku ajar bahasa Arab bagi mahasiswa non PBA adalah Ibu Alibaul Chusna, M.Si. Dosen bahasa Arab IAIN Ponorogo sekaligus sebagai pengampu/dosen mata kuliah Desain Materi Ajar Bahasa Arab.

Hasil penilaian ahli materi pada tahap pertama memperoleh nilai 27 dengan nilai rata-rata 2. Pedoman konversi dari kuantitatif ke kualitatif, maka produk buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori “Kurang”. Adapun *point* yang harus diperbaiki antara lain: Diberikan *harakat* lengkap, penulisan huruf harus lebih teliti lagi, hendaknya ada petunjuk penggunaan buku, hendaknya *tadrib* lebih variatif dan konsisten dari bab pertama sampai bab terakhir.

2. Revisi Ahli Materi Tahap Pertama

Data yang diperoleh dari ahli materi, ahli media dan mahasiswa terhadap produk yang telah dikembangkan kemudian dijadikan acuan kelayakan terhadap buku ajar. Penilaian yang

²¹ . I Made Teguh Dkk. *Model-model Penelitian Pengembangan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 103

diperoleh dari ahli materi dan ahli media menjadi acuan dasar apakah desain buku ajar pembelajaran bahasa Arab sudah layak untuk dikembangkan.

Komentar, saran dan kritikan dari ahli materi dan ahli media juga menjadi dasar dalam melakukan revisi sehingga produk buku ajar layak untuk dikembangkan. Adapun masukan dari ahli materi sebagai berikut: 1) Semua teks dalam buku ini diberikan harakat lengkap, agar memudahkan mahasiswa dalam belajar secara kelompok maupun secara individual, 2) Kesalahan yang sering ditemukan dalam penulisan adalah terletak pada huruf-huruf yang berdekatan seperti huruf “Kh, H, dan J” ketiga huruf tersebut letak perbedaannya hanya pada titiknya saja, hal itu akan mempengaruhi makna yang terkandung dalam teks. 3) Awalnya belum ada petunjuk penggunaan isi buku, tujuan dengan adanya petunjuk penggunaan isi buku adalah untuk memudahkan mahasiswa untuk mengetahui dan memahami makna pada masing-masing perintah soal. 4) Tadrib masing-masing bab jumlahnya berbeda-beda, pelajaran pertama, ada 4 jenis *tadrib* dan pelajaran kedua, ada 5 *tadrib* dan itupun jenisnya berbeda-beda pula.

3. Validasi Ahli Materi Tahap kedua

Data-data yang diperoleh dari ahli materi pada tahap pertama berupa penilaian terhadap produk buku ajar yang dikembangkan, kemudian dijadikan pijakan terhadap kelayakan media, komentar kritik dan saran yang diberikan ahli materi juga menjadi dasar dalam melakukan revisi sehingga produk buku ajar benar-benar layak dikembangkan. Validasi tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2018 bertempat di kantor jurusan PGMI.

Setelah direvisi sesuai komentar dan saran yang diberikan oleh ahli materi pada validasi tahap pertama. Adapun hasil penilaian dari ahli materi pada tahap kedua memperoleh jumlah skor 46. Dengan nilai rata-rata 3,2 berdasarkan konversi data kuantitatif ke kualitatif, maka produk buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori “cukup” Bila dibandingkan dengan tahap sebelumnya, tampak ada peningkatan skor, meskipun demikian, masih ada *point* standar kompetensi dan indikator yang kurang, sehingga perlu dilakukan perbaikan dan penambahan terhadap produk. Saran dan perbaikan sebagai berikut: 1) Materi qira’ah/teks tidak perlu terlalu panjang, 2) Ilustrasi/gambar disesuaikan dengan materi, 3) Masih terdapat kesalahan penulisan dan kekeliruan dalam memberikan *harakat*.

4. Revisi Ahli Materi Tahap Kedua

Data yang diperoleh dari ahli materi pada tahap ketiga berupa penilaian terhadap produk buku ajar yang dikembangkan, produk tersebut dijadikan sebagai dasar penentuan kelayakan terhadap buku ajar.

5. Validasi Ahli Materi Tahap Ketiga

Validasi tahap ketiga dilakukan setelah tahap validasi pertama dan kedua. Komentar dan saran dari ahli materi pada tahap validasi tahap pertama dan kedua kemudian dijadikan bahan acuan untuk melakukan perbaikan. Hasil validasi menunjukkan pada bagaian mana yang masih kurang tepat dan perlu diperbaiki. Validasi pada tahap ketiga ini dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2018 yang dilaksanakan di kantor jurusan PGMI. Hasil penilaian ahli materi pada tahap ketiga sebagai berikut: Penilaian ahli pada tahap ketiga jumlah total 70 dengan rata-rata 5. Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke dalam kualitatif, maka produk buku ajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori “sangat baik”.

6. Revisi Ahli Materi Tahap Ketiga

Data yang diperoleh dari ahli materi pada tahap kedua berupa penilaian terhadap produk buku ajar yang dikembangkan kemudia dijadikan acuan dalam pembelajaran. Komentar dan saran yang diberikan oleh ahli materi juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan sehingga layak menjadi buku acuan yang lebih mudah dipahami dan menyenangkan. 1)

materi *qira'ah*/teks tidak perlu terlalu panjang, 2) ilustrasi/gambar disesuaikan dengan materi, 3) penambahan kosa kata pada masing-masing bab/materi.

7. Validasi Ahli Media Tahap Pertama

Validasi yang dilakukan oleh ahli media dilihat dari segi teknis buku ajar dalam pembelajaran. Ahli media dalam pengembangan buku ajar ini adalah Bapak Saiful Arif, M.Pd, dosen teknologi pendidikan IAIN Ponorogo. Validasi tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 3 September 2018. Bertempat di kantor Fakultas Ushuluddin IAIN Ponorogo. Adapun hasil validasi ahli media tahap pertama sebagai berikut:

Jumlah indikator yang dinilai dari ahli media pembelajaran sebanyak 10 butir, hasilnya pada ini memperoleh nilai 40 dengan rata-rata 4 berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke data kualitatif, maka produk buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori “baik” masih terdapat *point* yang harus diperbaiki lebih lanjut. Saran dan kritikan dari ahli media pembelajara sebagai berikut: Cover tidak usah terlalu warna warni, Ada sisi kurang tepat dalam *lay outnya*, Masih ada komponen-komponen yang kurang lengkap pada tiap bab.

8. Revisi Ahli Media Tahap Pertama

Setelah melalui revisi tahap pertama dari ahli media, kritik dan saran diajadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan produk yang sedang dikembangkan. Adapun kritik dan saran dari ahli media tahap pertama sebagai berikut: 1) Ada tiga warna dalam cover buku ajar, (warna tulisan judul buku, berwarna putih dan hijau, sementara warna dasar cover biru tanpa ada kombinasi sebagai ilustrasi), setelah dilakukan revisi maka warna tulisan kombinasi warna putih dan kuning, sementara warna dasar cover merah tua ditambah kombinasi matahari terbit, hal itu menunjukkan perlu adanya semangat dalam belajar dan materi dalam buku ajar penuh dengan permainan yang menyenangkan. 2) *Lay out*, ukuran garis terlalu pendek, ketika buku di baca/dibuka tidak serta merta teks terlihat dengan jelas sehingga menyebabkan jilidan buku cepat rusak. 3) Tidak semua bab ada gambar dan ilustrasinya, gambar dan ilustrasi yang menunjukkan makna yang terkandung dalam teks, hal itu menyebabkan kurang dipahami secara utuh oleh mahasiswa sebelum materi tersebut dijelaskan.

9. Validasi Ahli Media Tahap Kedua

Setelah melakukan revisi sesuai masukan dan saran dari ahli Media terkait aspek-aspek yang dinilai belum sempurna. Validasi tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 20 September 2018. Bertempat di kantor Fakultas Ushuluddin IAIN Ponorogo.

Validasi pada tahap kedua ini dilakukan untuk memperoleh penilaian ahli setelah perbaikan pada tahap sebelumnya, guna memperoleh media yang layak digunakan oleh mahasiswa. Data hasil penilaian sebagai berikut: Jumlah indikator yang dinilai dari ahli media pembelajaran sebanyak 10 butir, hasilnya pada tahap ini memperoleh nilai 47 dengan rata-rata 4,7 berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke data kualitatif, maka produk buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori “sangat baik” masih terdapat *point* yang harus diperbaiki lebih lanjut.

10. Revisi Ahli Media Tahap Kedua

Revisi tahap kedua dilakukan untuk memperbaiki beberapa aspek yang masih nilai kurang tepat oleh ahli media. Revisi tahap kedua ini dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan buku ajar yang dikembangkan. Adapun komentar dan saran dari ahli media sebagai berikut: 1) Desain media buku ajar dimulai dari cover. Cover hendaknya ditata ulang disesuaikan dengan tema, desain buku ini lebih mengedepankan kenyamanan dan keterbacaan produk sehingga lebih bisa dipahami oleh mahasiswa yang baru mengenal bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa Arab siswa harus merasa senang dengan buku desain buku terlebih dahulu. 2) Setelah dilakukan pengecekan ulang terhadap ukuran garis

yang ada dalam buku ajar, maka ditemukan ukuran yang kurang sesuai, ketika buku tersebut dibaca maka, pembaca harus membuka lebih lebar lagi agar semua tulisan di dalamnya terbaca dengan jelas. 3) Komponen yang belum lengkap sudah diperbaiki sesuai arahan ahli media. Seperti, pewarnaan dan tata letak yang lebih baik.

11. Validasi Ahli Media Tahap Ketiga

Validasi tahap ketiga ini, guna melengkapi validasi tahap sebelumnya sebagaimana saran dan masukan dari ahli media. Validasi tahap ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 September 2018. Bertempat di kantor Fakultas Ushuluddin IAIN Ponorogo.

Data yang diperoleh bisa dilihat sebagai berikut: Jumlah indikator yang dinilai dari ahli media pembelajaran sebanyak 10 butir, hasilnya pada ini memperoleh nilai 49 dengan rata-rata 4,9 berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke data kualitatif, maka produk buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori “sangat baik”, sehingga produk buku ajar yang dikembangkan layak diuji cobakan kepada mahasiswa.

Uji Coba Produk

Tahap uji coba dilakukan tiga *level* yaitu uji coba perorangan, uji coba kategori sedang dan uji coba lapangan. Setelah dilakukan uji coba pada masing-masing level, peneliti melakukan revisi sesuai saran komentar dan saran dari parah ahli terkait pengembangan buku ajar bahasa Arab di IAIN Ponorogo.

Uji Coba Perorangan (*Individual*)

Uji coba pada level ini atau *preliminary field testing* dilakukan untuk memperoleh data. Data observasi, wawancara, angket dikumpulkan kemudian dianalisis. Pada level ini peneliti melakukan uji coba dengan 3 orang mahasiswa kelas PAI. D IAIN Ponorogo. Yang dipilih sebelum mereka masuk IAIN mereka adalah lulusan dari SMA dan SMK dengan kemampuan bahasa Arabnya rendah. Uji coba tahap ini dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2018.

Responden diminta untuk membaca dan melihat isi materi serta ilustrasi/gambar dalam buku yang dikembangkan. Kemudian diberi lembar evaluasi (angket) untuk menilai keterbacaan buku yang mereka pelajari. Adapun hasil uji coba perorangan bisa dilihat pada table berikut ini:

No	Indikator	Mahasiswa			Jumlah skor	Rata-rata	Kriteria
		1	2	3			
1	Butir 1	3	2	4	9	3	Cukup
2	Butir 2	3	2	3	8	2.6	Kurang
3	Butir 3	2	4	3	9	3	Cukup
4	Butir 4	4	3	4	11	3.6	Baik
5	Butir 5	2	3	3	8	2.6	Kurang
6	Butir 6	3	3	4	7	3.3	Cukup
7	Butir 7	4	3	2	9	3	Cukup
8	Butir 8	3	3	4	10	3.3	Cukup
9	Butir 9	3	5	3	11	3.6	Baik
10	Butir 10	4	3	4	11	3.6	Baik
11	Butir 11	3	4	3	10	3.3	Cukup
12	Butir 12	3	4	3	10	3.3	Cukup
13	Butir 13	3	3	3	9	3	Cukup
Jumlah					122	40,66	

Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke data kualitatif, maka buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori “cukup”. Ketika mahasiswa belajar dari dari buku ajar yang dikembangkan mereka terlihat senang, membaca teks berharakat, melihat gambar dan warna-warni dari buku tersebut.

1. Revisi Tahap Uji Coba Perorangan

Pada tahap uji coba perorangan dengan jumlah 3 subjek mahasiswa, terdapat aspek yang harus diperbaiki. Saran yang diberikan oleh mahasiswa dijadikan sebagai pedoman untuk diperbaiki. Beberapa saran antara lain: 1) Urutan huruf *alif lam syamsiyah* masih kurang sistimatis, 2) Setiap bab ada gambar yang menunjukkan isi teks bacaan.

2. Uji Coba Kategori Sedang

Pada tahap *main field testing* (data observasi dan kuesioner dikumpulkan dan dianalisis). Tahap ini jumlah subyek uji coba sebanyak 6 orang mahasiswa, semua mahasiswa lulusan dari sekolah umum (SMK dan SMA). Uji coba kategori sedang ini dilakukan pada tanggal 6 November 2018. Subjek di suruh membaca teks satu persatu kemudian disuruh menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia, semampu dan sepaham mereka, materi belum diajarkan oleh dosen, apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami teks, maka mereka bisa melihat kosa kata pada bagian akhir dari buku yang dikembangkan. Adapun hasil uji coba kategori sedang sebagai berikut:

No	Indikator	Mahasiswa						Jumlah	Rata-rata
1	Butir 1	4	3	3	4	3	4	21	3.5
2	Butir 2	3	3	3	4	4	3	20	3.3
3	Butir 3	4	4	3	5	3	4	27	4.5
4	Butir 4	4	3	3	4	5	4	23	3.8
5	Butir 5	4	5	3	5	4	3	24	4
6	Butir 6	4	5	4	4	3	4	24	4
7	Butir 7	4	3	4	4	4	5	24	4
8	Butir 8	3	4	3	4	3	4	21	3.5
9	Butir 9	4	3	4	4	5	4	24	4
10	Butir 10	4	4	3	3	4	4	22	3.6
11	Butir 11	4	4	3	4	3	3	21	3.5
12	Butir 12	3	5	4	4	5	4	25	4.1
13	Butir 13	3	4	3	4	5	3	25	4.1
								301	50.16

Jumlah skor yang diperoleh pada uji coba kategori sedang yaitu 301 sehingga bila dihitung rata-rata mencapai 50,16. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan hasil uji coba sebelumnya. Berdasarkan konversi data kuantitatif ke data kualitatif, maka produk buku ajar bahasa Arab bagi mahasiswa non PBA dalam kategori “baik”. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek uji coba tampak merasa senang saat mereka membaca teks yang berwarna dan melihat kosa kata di akhir buku. Temuan peneliti selama uji coba pada tahap ini adalah rangkuman berupa soal-soal mulai dari bab 1- 6 atau disebut sebagai evaluasi evaluasi untuk persiapan Ujian Tengah Semester (UTS). Adapun enan bab berikutnya adalah evaluasi persiapan Ujian Akhir Semester (UAS).

Dari table selanjutnya menunjukkan bahwa skor yang diperoleh sebesar 1.630 sehingga diperoleh rata-rata 4. Setelah dilakukan konversi data, maka produk buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori “baik” mahasiswa tidak saja memberikan penilaian bersifat kuantitatif tetapi mereka juga memberikan penilain kualitatif bahwa produk buku ajar yang

dikembangkan sangat membantu mereka untuk memahami bahasa Arab secara mandiri, mereka tidak takut lagi membaca teks bahasa Arab karena semua teks dalam buku ini sudah diberikan *harakat*, bila ada kesulitan dalam memahami kosa kata, maka mereka bisa melihat arti kosa kata tersebut pada bagian akhir buku.

Pre Test dan Post Test

NO	NAMA	NILAI	KETUNTASAN	
			YA	TIDAK
1	Khotimatus Sangadah	60		V
2	Itsna Laila Saida	97	V	
3	Layinnatun Nisa	54		V
4	Maimunah	86	V	
5	Kharisma Novitasari	71		
6	Luthfiatul Lu'lu'ul M	53		V
7	Masridho Pangestu	54		V
8	Lukman Faizin	40		V
9	Kurniawan Dwi A	39		V
10	Khairul Hidayat	60		V
11	Muhmmad Irfan	24		V
12	Irma Sufi Diana	59		V
13	Iza Rahmatul Lailiya	90	V	
14	Liantin Mayapada	53		V
15	Luthfiah Faramida	43		V
16	Lailatus Sa'adah	56		V
17	Melinia Meri	62		V
18	Mamlua'tul Hikmah	54		V
19	Linda Nur Ayudia	52		V
20	Laela Khairul	80	V	
21	Mawalia Ambarwati	100	V	
22	Khi'matur Rofia'ah	70		V
23	Isti Nur Khasanah	63		V
24	M. Rifa'i	51		V
25	Latifah Kurnia Utami	50		V
26	Mar'atus Sholihah	53		V
27	Kholif Malikul Islami	96	V	
28	M. Akmal Rizky S	32		V
29	Joko Prasetyo	83	V	
30	Kholifatul Anisya	52		V
	Jumlah	1,837	7	23
	Rata-rata	61.23		

Pre test dilakukan sebelum mahasiswa memulai pembelajaran dengan menggunakan buku yang dikembangkan. Dengan tujuan mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa dalam bahasa Arab agar desain materinya lebih tepat guna. Ketuntasan minimal sebagai acuan untuk mengukur kemampuan bahasa Arab mahasiswa PAI. D IAIN Ponorogo

adalah dengan skor 75. Item Soal yang diujikan sejumlah 35 soal. Adapun nilai yang diperoleh mereka pada *pre test* ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan hasil *pre test* yang diperoleh mahasiswa dengan rata-rata 61.23. mahasiswa yang memperoleh nilai di atas inimal hanya 7 orang, sedangkan 23 orang belum mencapai skor minimal. Hal ini menandakan bahwa pemahaman dan mereka terhadap bahasa Arab bisa dikatakan sangat minim. Setelah diajarkan dengan buku yang telah didesain, maka dilakukan *post test* bertujuan untuk mengetahui apakah ada perubahan kemampuan bahasa Arab atau kesan mahasiswa terhadap bahasa Arab setelah mempelajari desain materi ajar berbasis *joyful learning*. Adapun nilai *post test* dapat dilihat pada table sebagai berikut:

NO	NAMA	NILAI	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	Khotimatus Sangadah	68		V
2	Itsna Laila Saida	100	V	
3	Layinnatun Nisa	52		V
4	Maimunah	100	V	
5	Kharisma Novitasari	100	V	
6	Luthfiatul Lu'lu'ul M	100	V	
7	Masridho Pangestu	96	V	
8	Lukman Faizin	100	V	
9	Kurniawan Dwi A	84	V	
10	Khairul Hidayat	96	V	
11	Muhmmad Irfan	44		V
12	Irma Sufi Diana	96	V	
13	Iza Rahmatul Lailiya	100	V	
14	Liantin Mayapada	58		v
15	Luthfiah Faramida	82	V	
16	Lailatus Sa'adah	98	V	
17	Melinia Meri	80	V	
18	Mamlua'tul Hikmah	84	V	
19	Linda Nur Ayudia	88	V	
20	Laela Khairul	100	V	
21	Mawalia Ambarwati	100	V	
22	Khi'matur Rofia'ah	100	V	
23	Isti Nur Khasanah	92	V	
24	M. Rifa'i	96	V	
25	Latifah Kurnia Utami	96	V	
26	Mar'atus Sholihah	88	V	
27	Kholif Malikul Islami	100	V	
28	M. Akmal Rizky S	40	V	
29	Joko Prasetyo	100	V	
30	Kholifatul Anisya	76	V	
	Jumlah	2,518	26	4
	Rata-rata	83.93		

Sesuai skor yang tertera pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang mereka peroleh pada *post test* ini adalah 83.93. Hal itu berarti mahasiswa sudah mulai menikmati proses pembelajaran bahasa Arab, dan mereka memberikan penilaian positif pada pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, artinya desain materinya menarik (ada permainan, kertasnya warna-warni dan semua teks dalam buku ini ber*harakat*, serta disediakan kumpulan kosa kata pada bagian akhir buku) mereka lebih semangat dalam belajar terutama belajar secara mandiri, dan hal tersebut berpengaruh pada peningkatan skor yang mereka peroleh.

Produk desain pengembangan buku ajar bahasa Arab bagi mahasiswa non PBA IAIN Ponorogo dilakukan beberapa tahap. Tahap eksplorasi yang berisi penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi. Tahap kedua, membuat *draft* pengembangan yang mencakup perencanaan produk yang dikembangkan dan pengembangan produk dengan memperhatikan informasi-informasi yang telah didapatkan selama penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi.

Tahap pengembangan juga meliputi validasi produk oleh ahli dengan *expert judgement* sehingga produk yang dihasilkan dapat diuji coba pada tahap berikutnya. Validasi produk melibatkan ahli materi dan ahli media dengan memilih validator yang kompeten sesuai keahliannya masing-masing. Validasi ahli materi dilakukan selama tiga tahap, pada terakhir atau tahap ketiga didapatkan penilain dalam kategori “sangat baik” dan validasi ahli media juga dilakukan selama tiga tahap dan pada tahap ketiga didapatkan nilai dalam kriteria :sangat baik” dan dinyatakan layak iduji cobakan kepada subyek penelitian atau mahasiswa.

Uji coba dilakukan tiga tahap juga yaitu uji coba secara perorangan, uji coba kategori sedang dan uji coba lapangan. Hasil uji coba yang diperoleh dari ketiga tahap tersebut: tahap perorangan kategori “cukup”, kemudian diperbaiki, dan pada tahap kategori sedang, tahap ini diperoleh nilai setelah dilakukan uji lapangan termasuk kategori “baik”.

Hasil yang didapatkan pada saat dilakukan uji coba yaitu mahasiswa merasa senang dan antusias dalam belajar dengan buku yang dikembangkan, karena ada *harakat* dan kosa kata sudah tersedia sehingga mereka bisa menggunakannya baik secara kelompok maupun belajar secara mandiri.

PENUTUP

Desain pengembangan buku ajar pembelajaran bahasa Arab berbasis *joyful learning* bagi mahasiswa non PBA. Pada tahap validasi ahli materi dan validasi ahli media keduanya memberikan skor “sangat baik” dan desain produk buku ajar dinyatakan “layak” untuk dipergunakan sebagai materi ajar bagi mahasiswa non PBA IAIN Ponorogo. Setelah diuji cobakan kepada mahasiswa, mereka merasa senang dengan bahasa Arab dengan indikasi bahwa mahasiswa tidak khawatir akan kesalahan membaca teks bahasa Arab, tidak mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata serta mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar bahasa Arab dapat dilihat pada skor *pre test* rata-rata 61,23, sementara skor *post test* 87,13 artinya ada peningkatan skor yang signifikan setelah diajarkan dengan desain materi ajar bahasa Arab berbasis *joyful learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun, *Instrument Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2013.
- Al Gali, Abdullah dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Terj. Padang: Penerbit Akademia Permata, 2012.
- Bahrudin, Uril, *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*. Sidoarjo: Penerbit Lisan Arabi, 2017.
- Fakhrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional & Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Bania Publihing, 2001.
- Kasnun. *Strategi AIM Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Permainan Bahasa*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Ponorogo. Tidak dipublikasikan, 2015.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2006.
- Prastowo, Andi, *Panduan kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2015.
- Salirawati, Das, *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2018.
- Sudjana, Nana, *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syamsuddin dan Toni Pransiska, *Penulisan Buku Teks Bahasa Arab: Konsep, Prinsip, Problematika dan Proyeksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Tegeh, I Made Dkk, *Model-model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2012.